

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai “Pengelolaan Sampah melalui konsep Bank Sampah di Kota Cimahi”, maka pada akhir dari penelitian ini yaitu di Bab V akan dipaparkan uraian singkat mengenai kesimpulan dan rekomendasi yang akan peneliti berikan setelah melalui pengkajian teori dan analisis data yang diperoleh selama di lapangan.

A. Kesimpulan

Setelah peneliti menganalisis data yang diperoleh di lapangan maka peneliti memberikan kesimpulan akhir terkait penelitian ini, yaitu:

1. Pengelolaan sampah di Kota Cimahi terdiri atas beragam aspek yang saling berhubungan. Melalui kelembagaan yang terorganisir dan dipayungi oleh peraturan hukum serta didorong oleh pembiayaan serta peran serta masyarakatnya, Kota Cimahi dapat menjalankan pengelolaan sampahnya dengan baik. Pemerintah kota melalui Dinas Kebersihan & Pertamanan telah memberdayakan masyarakatnya untuk peduli terhadap sampah dengan berbagai cara sehingga tidak hanya terciptanya lingkungan yang bersih tetapi juga menghasilkan produk dari sampah yang berguna untuk kehidupan. Adanya petugas kebersihan, dimaksimalkan dengan kendaraan operasional yang mengangkut sampah ke TPA atau TPS, penambahan jumlah titik TPS menampung sampah dari

penduduk yang terus tumbuh. Upaya ketergantungan terhadap TPA Sarimukti dikurangi melalui pengolahan sampah yang melibatkan warga untuk dijadikan kompos, mulai dari skala rumah tangga melalui metode komposting *Takakura* hingga skala pengomposan di TPS. Pengelolaan sampah anorganik mulai dirintis dengan adanya Bank Sampah. Limbah-limbah lain yang berpotensi menjadi energi dijadikan 2 buah instalasi biogas yaitu di Cipageran dan Pemkot Cimahi. Upaya tersebut bisa dikatakan berhasil dengan diraihnya penghargaan Adipura tahun 2012.

2. Pengelolaan sampah melalui konsep Bank Sampah di Kota Cimahi sudah dirintis sejak tahun 2009. Kota Cimahi mengikuti langkah kota yang telah sukses dengan program ini yaitu Bantul dan Malang. Berawal dari jumlah timbulan volume sampah yang tidak kecil serta peristiwa longsornya TPA Leuwigajah kota Cimahi telah menerapkan prinsip 3R melalui program Bank Sampah ini untuk menuju “*Zero waste*”. Pengadaan Bank Sampah di Kota Cimahi setidaknya sudah ada 6 buah. Untuk kategori sekolah yaitu di SMKN 1 Cimahi, SMKN 3 Cimahi, dan SMPN 1 Cimahi program tersebut bisa dinilai berhasil dengan melihat volume sampah yang terkumpul setiap bulannya berkat antusiasme yang baik dari siswa untuk menjalankan program ini. Hal ini secara tidak langsung bisa menjadi pendidikan lingkungan yang efektif melalui iming-iming imbalan uang. Sedangkan Bank Sampah untuk kategori perumahan yaitu di Kelurahan Setiamanah, Cimahi, dan Cipageran tidak cukup berhasil jika dibandingkan dengan kategori sekolah. Bahkan penurunan anggota

yang terjadi cukup drastis hingga menjadikan Bank Sampah tersebut kurang berjalan. Hal ini disebabkan dari sumber daya manusia yang ada, beserta sistem pengelolaannya. Keduanya tidak boleh terpisah satu sama lainnya dan harus saling mendukung.

3. Mengenai partisipasi masyarakat dalam implementasi Bank Sampah di Kota Cimahi, partisipasi paling menonjol dipegang oleh pelajar dari Sekolah yang memiliki Bank Sampah yaitu SMPN 1 Cimahi, SMKN 3 Cimahi, dan SMKN 1 Cimahi. Sedangkan partisipasi dari warga dirasa masih kurang jika melihat angka penurunan keanggotaan Bank Sampah kategori perumahan. Ini menunjukkan bahwa pemahaman masyarakat tentang sampah dan Bank Sampah masih belum maksimal.

B. Saran

Berdasarkan apa yang telah dianalisis dan telah juga disimpulkan pada bagian sebelumnya, maka peneliti memberikan rekomendasi terkait penelitian ini, yaitu :

1. Untuk pengelolaan sampah organik di kota Cimahi, pengomposan yang ada hendaknya dimaksimalkan. Dimulai dari pengomposan skala rumah tangga, karena jika setiap rumah telah melakukan pengomposan maka jumlah sampah yang dibuangpun akan semakin sedikit. Dan pada akhirnya tidak akan terlihat lagi penumpukan sampah di TPS atau tempat tertentu.
2. Dengan adanya 6 Bank Sampah di Kota Cimahi telah memberikan sumbangan yang besar dalam mengelola sampah anorganik. Namun akan

lebih baik jika Bank Sampah yang sudah ada ditambah lagi unitnya di kota Cimahi. Hal tersebut bertujuan untuk meminimalisir potensi timbunan sampah yang terjadi. Sekaligus akan menanamkan pada masyarakat suatu pandangan yang baik mengenai sampah. Hal yang lebih penting dari pengadaan Bank Sampah adalah bagaimana membuat Bank Sampah yang sudah ada berjalan dengan konsisten, yang tidak hanya sebagai ikon atau simbolis atau formalitas belaka. Menanamkan pola pikir yang bijak tentang sampah bisa dilakukan dengan penyuluhan atau pelatihan yang dapat membuat masyarakat mengerti tentang pengelolaan sampah hingga akhirnya akan tercipta lingkungan yang nyaman. Diharapkan ibu-ibu PKK atau kader-kader RT atau RW menjadi sasaran dalam penyuluhan dan pelatihan tersebut, karena merekalah yang paling mengerti tentang keadaan sampah di masing-masing lingkungannya.

3. Pendidikan lingkungan terhadap anak-anak atau pelajar hendaknya ditingkatkan. Karena secara psikologis remaja usia muda akan lebih bisa menerima tentang apa yang kepada diri mereka telah ditanamkan, dalam hal ini adalah pentingnya menjaga lingkungan, mengurangi jumlah sampah yang dihasilkan, dan *mind set* mengenai sampah yang terkadang dianggap sebelah mata. Generasi kita yang akan datang akan mempengaruhi keadaan lingkungan masa yang akan datang pula. Oleh karena itu ini menjadi tugas dari orang tua, keluarga, dan para pendidik untuk membentuk karakter calon penerus bangsa.